

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang dapat merugikan korbannya. Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami Tia memiliki kekhasan tersendiri dikarenakan pelaku atau suami dari Tia adalah seorang anggota TNI. Dimana setiap prajurit atau anggota TNI memiliki sapta marga yang menjunjung tinggi kehormatan perempuan. Namun pada kenyataannya dalam beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga sering menimpa keluarga militer. Hal ini cukup mengherankan karena pelaku yang berstatuskan anggota TNI sebenarnya sudah mendapatkan pendidikan dan juga pengayoman dari institusinya masing-masing.

Awal mulanya Tia tidak mengalami suatu permasalahan yang berarti dengan pelaku, namun setelah kepulangan pelaku dari tugas dinas barulah muncul permasalahan dan percekocokan yang cukup serius dan terus menerus. Beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga kebanyakan difokuskan kepada beberapa bentuk kekerasan seperti kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi yang dilakukan beberapa penelitian terdahulu. Namun dalam penelitian ini kekhasan yang dimiliki yaitu korban kekerasan adalah istri dari anggota TNI.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang dialami Tia, dengan didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Lenore E. Walker yang dinamakannya sebagai teori lingkaran kekerasan (*cycle theory of violence*). Dimana teori ini mengungkapkan tiga tahapan, tiga tahapan yang dapat menjelaskan lingkaran kekerasan yaitu :

1. *Tension Building Phase* (tahap munculnya ketegangan)

Pada tahap ini Tia sering kali dijadikan bulan-bulanan Aji (pelaku) dengan selalu dituduh bahwa ia telah berselingkuh dengan laki-laki lain. Walaupun Tia sudah berusaha menjelaskan kepada Aji bahwa itu semua salah paham dan Tia mau bersumpah atas nama Tuhan Yang Maha Esa tetap saja Aji tidak memercayainya. Fitnah ataupun hasutan dari tetangganya yang menyebabkan Tia dan Aji kerap

bertengkar. Aji selalu menuduh Tia berselingkuh dengan bermacam-macam lelaki dan kerap menyebutnya dengan sebutan PSK. Namun menurut pengakuannya, ia berusaha meyakinkan Aji bahwa yang Aji tuduhkan selama ini tidak benar. Tia pun mulai malas menanggapi tuduhan dan perkataan dari Aji yang ditujukan kepadanya. Tia merasa tertekan dengan kondisi tersebut, karena ia belum pernah melihat Aji seperti ini sebelumnya. Tia berpikir jika ia mencoba mengalah dan mengacuhkan perkataan Aji mungkin kondisinya akan jauh membaik. Hal ini sama dengan yang dikemukakan Lenore dalam fase I ini yaitu adanya ketegangan demi ketegangan yang terjadi secara terus menerus dan dapat berlanjut ke tahap yang lebih buruk lagi daripada sebelumnya.

2. *An Acute Battering Incident* (tahap pemukulan atau penganiayaan)

Setelah kejadian dan tuduhan-tuduhan yang terus berlanjut pada Tia mulai menegang. Dikarenakan Tia mulai mencium adanya kejanggalan dari dalam diri suaminya setelah kepulangannya dari tugas. Tia mencari tahu kebenaran dari perkataan Aji mulai dari ijin untuk pergi ke tempat temannya sampai kepergiannya yang diinstruksikan kesatuannya. Namun, setiap kali Tia mengkonfirmasi hal tersebut tiap kali itu pula ia mendapati Aji berbohong. Sampai suatu waktu teman Aji yang cukup baik mau memberitahukan perselingkuhan Aji dengan perempuan lain yang dinyatakan sebagai istri kedua Aji yang berasal dari kota “A”. Awalnya Tia tidak lantas mempercayai informasi tersebut hingga Tia melihat dengan matanya sendiri bahwa memang benar Aji melakukan hal tersebut. Pertama kali Tia mengetahui Aji berselingkuh saat kejadian ia memergoki sedang asyik berduaan dengan perempuan tersebut disebuah taman dekat gereja di daerah “C”. Setelah kejadian itu Aji berjanji untuk tidak melakukannya lagi dan berjanji untuk kembali kepada Tia. Namun lagi – lagi Aji berbohong sampai pada titik klimaksnya Tia mendatangi kontrakan Aji dengan Eno atas petunjuk dari Nanda anaknya sendiri. Disitulah Tia dan Aji terlibat pertengkaran hebat dan diakhiri dengan pemukulan Aji terhadap Tia didepan selingkuhannya dan juga anaknya. Pada saat itu hilang kontrol emosi pada Tia sehingga ia sempat tak sadarkan diri. Lenore mengatakan bahwa pada fase II ini muncul ketegangan yang lebih akut lagi hingga menimbulkan pemukulan atau

penganiayaan berat terhadap korban yang dilakukan pelaku dan terus berulang.²⁰² Namun perempuan biasanya mencoba meyakinkan diri bahwa pelaku tidak akan mengulanginya lagi di kemudian hari.

3. *Honeymoon Phase* (tahap bulan madu)

Setelah pemukulan tersebut Tia sempat tak sadarkan diri dan kemudian Aji mencoba meminta maaf dengan menciumi kaki Tia disaksikan para tetangganya. Namun setelah Tia sadarkan diri dan ia berniat kembali menemui perempuan tersebut kembali Aji mengancamnya dengan mengatakan bahwa ia akan melempar Nanda dari motor jika ia masih ingin pergi mencari dan menemui Eno. Akhirnya Tia mengurungkan niatnya tersebut dan kemudian Aji kembali meminta maaf kepada Tia dan berjanji tidak akan mengulangnya kembali.

Dari ketiga fase yang dikemukakan oleh Lenore menyatakan bahwa siklus tersebut terus berulang dan terus terjadi dengan adanya harapan-harapan dari korban agar pelaku dapat berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulanginya lagi

Kasus Tia dengan Aji sudah dilaporkan kepada institusi militer, namun sampai sekarang Tia masih mengalami ketidakjelasan penyelesaian kasusnya. Pihak militer terlihat lamban dan cenderung kaku dalam menangani kasus Tia. Birokrasi yang ada dalam institusi militer membuat Tia jenuh dan lelah, hal ini disebabkan karena proses perizinan yang dinilai sangat prosedural dan panjang. Selain itu Tia pun kerap mendapatkan kekerasan yang dilakukan institusi militer tersebut berupa penghinaan, pelecehan dengan kata-kata, dan juga penghilangan hak nya sebagai istri anggota TNI.

Tia sampai sekarang masih berstatuskan istri Aji, namun Tia mengaku tidak mendapatkan haknya sebagai seorang istri. Beberapa bentuk kekerasan yang dialami Tia mulai dari kekerasan psikologis, fisik, seksual, dan penelantaran rumah tangga membuat Tia mengalami stres berat hingga depresi. Efek dari kasusnya ini pun terhadap Nanda cukup memprihatinkan, dikarenakan Nanda kerap kali memiliki rasa dendam kepada ayahnya dan juga prestasi sekolahnya menurun. Sampai sekarang Tia masih bertahan dan mencoba untuk berjuang dengan mengharapkan Aji mau kembali bersamanya ataupun

²⁰² Lenore E. A. Walker, Ibid, hlm 94.

bercerai dengan Aji asalkan Aji mau mencukupi kebutuhan Nanda. Tia melakukan ini semua karena ia masih mencintai Aji dan juga memikirkan masa depan Nanda nantinya.

6.2. Saran

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap kekerasan dalam rumah tangga yang dialami seorang istri anggota TNI. Dimana dalam keluarga tersebut adanya kekerasan terhadap perempuan dalam budaya patriarkhi yang selama ini mendominasi masyarakat. Hal ini perlu adanya kontrol sosial dari masyarakat agar pihak yang menjadi subordinat atau biasanya menimpa perempuan dapat diberi pengayoman yang lebih mendalam agar adanya kesetaraan gender dalam berhubungan dan berinteraksi dengan pasangan. Perlu adanya sosialisasi kembali yang digalakkan oleh pemerintah terhadap pemberdayaan perempuan mengenai cara menanggulangi kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga perempuan dapat mengadukan masalahnya kepada pihak yang benar, tepat, dan bertanggungjawab. Seperti misalnya disarankan untuk mendatangi lembaga-lembaga bantuan hukum agar korban dapat didampingi dan diberikan dukungan dalam menghadapi kasus yang sedang menimpanya. Sebagaimana kasus ini, Tia hanya mengadukan kasusnya kepada pihak institusi militer tanpa adanya pendampingan dari orang lain yang mengetahui ketentuan hukum yang berlaku. Hal ini berefek adanya kekerasan institusi terhadap korban yaitu tidak adanya kejelasan penyelesaian kasus.

Kepada pihak institusi militer agar serius dalam menangani kasus-kasus seperti ini. Dimana tidak berpihak pada anggotanya saja melainkan menempatkan masalah ini sebagai masalah bersama. Lebih memberikan perhatian kepada keluarga militer dan menggalakkan para istri prajurit untuk ikut berperan aktif dalam organisasi-organisasi yang ada dalam lingkup militer. Khusus kepada anggotanya yang melanggar atau melakukan pelanggaran agar ditindak dengan tegas tanpa berusaha menutup-nutupi kesalahan dari tiap anggotanya yang bermasalah. Sosialisasi mengenai kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan agar dapat digalakkan di setiap institusi baik di masyarakat maupun institusi – institusi kenegaraan. Selain itu diharapkan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai kekerasan dalam rumah tangga baik penyimpangan pada pelakunya maupun bentuk kekerasan yang dialami korbannya.